

## Notes on Sylvain Maréchal's Literatures



Figure 1: Sylvain Maréchal portrait

**Preliminary discourse, or Answer to the question: What is an atheist?**

---

**‘I have no more need of a God than he of me.’ – Sylvain, the French Lucretius**

---

**Tidak selalu ada Tuhan. Ada suatu masa ketika manusia, yang hidup bersama keluarganya, tidak mengenal otoritas lain selain otoritas ayahnya. [...] ia mengasihi ayahnya, istrinya, dan anak-anaknya. Ia bekerja untuk mereka, bersama mereka, dan meninggal dalam pelukan mereka**

- Sylvain menegaskan tujuan hidup manusia tidak selalu memerlukan sebuah otoritas yang maha kuasa, dimana sering dikatakan bahwa tanpa tuhan, manusia tidak mempunyai arah bahkanpun moral.
- Untuk memberi kebaikan sekuat tenaga kepada semua orang yang kau sayangi adalah tujuan hidup manusia yang natural dan secara simple sesuai dengan tugas evolusioner manusia.

**ateis sejati bukanlah seorang sybarite yang, yang menganggap dirinya sebagai seorang epicurean, padahal ia tidak lain hanyalah seorang debauchee, tidak takut untuk mengatakan jauh di dalam hatinya yang sudah usang: “Tidak ada Tuhan, maka tidak ada moralitas, jadi aku bisa mengizinkan diriku sendiri untuk melakukan apa saja.”**

- *Sybarite* adalah seseorang yang tergila-gila pada segala hal yang mewah and kesenangan semata-mata.
- *Epicurean* adalah seseorang yang selalu mengejar kesenangan sensual, datang dari sekolah filosofis Epicurus, mereka beradvokasi untuk mengejar kehidupan yang paling banyak menyenangkan untuk seorang individu.
- *Debauchee* adalah seseorang yang selalu mengejar nafsu mesum atau sexual.
- Seorang ateis bukan berarti tidak mempunyai prinsip dan pendirian, seringkali ateis dikatakan sebagai manusia *materialist* atau *mencari kesenangan duniawi* dan karenanya tidak mempunyai moral atau tujuan yang lebih besar dari pencarian kesenangan mereka.

**Ateis sejati bukanlah negarawan yang, mengetahui bahwa khayalan ilahi dibayangkan untuk menakut-nakuti orang-orang, memerintah mereka atas nama Tuhan yang tidak berguna baginya.**

- Seringkali agama digunakan untuk kedok para politisi dan penguasa untuk mendampit manusia satu sama lain hanya untuk keuntungan mereka sendiri, dimana mereka menegaskan secara publik atas nama Tuhan manapun mereka bertindak atas omong kosong mereka.

**Ateis sejati tidak dapat ditemukan di antara pahlawan-pahlawan munafik dan berdarah yang, untuk membuka jalan menuju penaklukan, mengumumkan diri mereka sebagai pelindung kultus yang mereka anut kepada bangsa-bangsa yang mereka usulkan untuk dijinakkan**

- Sejarah tidak lagi asing pada para penakluk dan penjajah yang mengatas namakan agama mereka untuk justifikasi ego dan kebanggaan individu mereka.

**Ateis sejati bukanlah seorang pemaarah yang berkeliling di persimpangan jalan menghancurkan semua tanda agama yang ditemuinya dan mengkhotbahkan kultus akal kepada orang awam yang hanya dikaruniai naluri**

- Ateis != Anti-theist.
- Seorang ateis percaya kepada tujuan manusia untuk meraih kebebasan sepenuhnya selama kebebasan itu tidak melanggar kebebasan manusia lain, dan untuk menghina atau bahkan menghakimi manusia lain karena agamanya adalah terbelakang dengan prinsip ateis yang benar.

**Ateis sejati bukanlah salah satu dari orang-orang duniawi, [...] karena keangkuhannya, meremehkan penggunaan pemikiran dan kurang lebih hidup seperti kuda yang mereka tunggangi, atau wanita yang mereka pelihara**

- Ateis bukan berarti semua manusia yang tidak mempunyai pemikiran lebih dalam tentang dunia dan hubungannya dengan agama dan tuhan sebagai concept, seseorang yang hanya tidak peduli kepada semua itu bukan berarti mereka ateis.

**Atheis sejati juga bukan atheis yang duduk di kursi-kursi perkumpulan ilmiah yang para anggotanya tanpa henti membohongi hati nurani mereka dan setuju untuk menyembunyikan pikiran mereka dan menghambat perjalanan filsafat yang khidmat untuk memajukan kepentingan pribadi mereka yang menyedihkan atau untuk pertimbangan politik yang menyedihkan**

- Para “Intellectual” yang duduk dikursi academia tetapi membungkan mulutnya didepan hadapan subjectivisme dan idealisme di ranah ilmiah untuk keuntungan pribadi mereka dan menghambat kemajuan saintifik yang objektif adalah tipe “ateis” yang paling menjijikan.
- Quote ini mengingatkan kembali kepada quote Karl Marx **“Para filsuf hanya menafsirkan dunia, dengan berbagai cara; intinya adalah mengubahnya.”**

**Ateis sejati bukanlah semi-savant yang sombong yang menginginkan tidak ada ateis lain selain dirinya di dunia ini [...] Baginya, kegilaan untuk menonjol di tengah keramaian menggantikan filosofi. Cinta diri adalah Tuhannya**

- Mereka yang mengaku sebagai ateis hanya untuk memakan ego dan kebanggaan dirinya sendiri, tapi tidak mempunyai esensi atau arti yang lebih dalam dari sekedar perilaku *pick me*.

**Ateis sejati bukanlah orang yang mengatakan: “Tidak, saya tidak menginginkan Tuhan.” Melainkan dia yang mengatakan: “Saya bisa menjadi bijak tanpa Tuhan.”**

- Untuk menjadi seorang ateis bukan karena kebanggaan atau ego, tetapi karena pengetahuan bahwa seorang manusia bisa melebihi apapun yang mereka inginkan tanpa bantuan abstract surgawi.

**“Para dokter, apakah ada Tuhan di surga? Bagi saya pertanyaan itu tidak lebih penting daripada pertanyaan ini: Apakah ada binatang di bulan? Inilah motto saya, dalam satu baris, para dokter: ‘Saya tidak lebih membutuhkan Tuhan daripada dia terhadap saya. - Sylvain, Lucretius dari Perancis**

- Konsep tuhan pada dasarnya bersandar kepada kepercayaan manusia kepada keberadaannya, seperti disaat peter pan tidak bisa terbang disaat ia tidak percaya bahwa ia bisa terbang, tuhan akan berhenti hidup disaat manusia mulai tidak percaya akan keberadaannya.

**Apa bedanya Tuhan bagiku? Pikiranku tidak lebih jauh dari apa yang menyerang indraku dan aku tidak mendorong rasa ingin tahuku sejauh itu untuk menemukan di langit seorang penguasa lain lagi: Saya sudah cukup banyak bertemu dengan mereka di bumi [...] Dalam hal apapun, saya memiliki semua yang saya butuhkan di tangan saya: hak-hak untuk dilaksanakan, kewajiban-kewajiban untuk dipenuhi, dan kesenangan, hasil dari kewajiban dan hak-hak saya**

- Apa yang akan membedakan hidup jika besok saya percaya kepada tuhan? beribadah 24/7 dan bergetar setiap nama Tuhan sekedar dikatakan. Dalam pandangan saya tidak ada yang akan membedakan dari kehidupan itu dengan hidup sekarang, bedanya sekarang daripada memusingkan hidup saya sudah membuat senang seorang tuan yang maha kuasa dengan semua kelakuan sekecil pun, atau selamanya dikutuk untuk menderita di neraka karena kesalahan sekecil pun. Lebih baik saya fokus untuk membahagiakan orang orang yang saya sayangi sekarang.

Aku tahu bagaimana menemukan semua yang kubutuhkan di dalam diriku sendiri, tanpa usaha apa pun. Semua sarana yang saya miliki ada di tangan saya. Saya menyelimuti diri saya dalam ingatan akan perbuatan baik saya dan mengandalkan hati nurani saya tanpa memohon bantuan di atas kepala saya, di awan-awan

- Ide bahwa manusia tidak mempunyai moral dengan sendirinya dan secara natural bahkan jahat adalah ide yang terbelakang dan tidak sesuai dengan fakta evolusioner dasar

Dokter, jika Tuhanmu ada atau tidak, engkau dapat melihat bahwa manusia, jika ia tahu mempertanyakan dirinya sendiri dan tahu bagaimana menghargai sumber daya pribadinya dan internalnya, tidak perlu pergi ke luar dirinya sendiri untuk merasakan kebahagiaan, buah dari kebajikannya. Kebahagiaan orang-orang jujur selalu merupakan hasil kerja mereka sendiri. Mereka tidak berhutang apa pun kepada siapa pun. “Dokter, jagalah Tuhanmu. Saya bisa melakukannya tanpa Dia

- Manusia hanya perlu untuk mencari pada dirinya sendiri tujuan untuk kehidupannya, ateis tidak akan menghakimi hak kepercayaan orang untuk menganut tuhan manapun, tetapi kami juga mempunyai hak untuk tidak menganut tuhan.

Orang baik! Jangan khawatir tentang banyak ateis. Mereka tidak sedikit pun iri dengan kesenangan Anda. [...] Tidak mengkhawatirkan masa lalu yang sudah tidak ada lagi, atau masa depan yang belum ada, terbatas pada masa sekarang, yang hanya milik mereka sendiri, minat mereka adalah penggunaan waktu mereka sebaik mungkin. Mereka mengambil aturan perilaku mereka dari alam

- Banyak teis yang menyatakan sebuah “empathy” (secara asli atau tidak) kepada ateis karena mereka berfikir akan kesiksaannya ateis di hadapan tuhan.
- Empathy ini ditegaskan oleh Sylvain sebagai empathy yang tidak berguna dan bahkan